BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Siti Umi Hanik, dengan judul skripsinya: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo"*. Mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel, 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan antara lain: nilai shadaqah/sedekah, nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim sebagai ukhuwah islamiyah, nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai keutamaan dzikrullah (mengingat kepada Allah SWT), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.[25]
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khotimah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015 IAIN Jember yang berjudul: *"Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang"*.

[25] Siti Umi Hanik, *Nilai-Nilai Pendidikan*, vii.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa 1) Perilaku religiusitas anak dalam dalam hal hablum minallah sangat antusias/bersemangat untuk mengaji baik di TPQ maupun di musholla karena mereka tidak ingin menjadi pelacur. 2) Perilaku religiusitas anak dalam dalam hal hablum minannas baik kepada orang tua, guru dan teman dapat terjalin dengan harmonis. 3) Perilaku religiusitas anak dalam hal hablum minal alam para anak di Dusun Wringin Cilik mencintai dan memelihara hewan serta menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.[26]

3. Skripsi Muhammad Iqbal Fauzi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014., dengan judul: *"Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat desa Tegalangus memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengahadiri pelaksanaan tahlilan di tempat orang yang meninggal, seperti, masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat. Tradisi tahlilan di desa Tegalangus mengandung nilai positif dan nilai negatif bagi masyarakatnya. Silaturahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai-nilai

[26] Nur Khotimah, "Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, " (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2015), viii.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

positif dari tradisi tersebut, tahlilan juga memiliki nilai negatif bagi masyarakat desa Tegalangus. Tahlilan membentuk kebiasaan masyarakat dalam menyuguhkan aneka hidangan untuk jama'ah tahlilan yang memberatkan keluarga, terutama keluarga yang tidak mampu, tahlilan juga sering dijadikan ranah politik, banyak yang menjual tahlilan untuk kepentingan politik, terlebih jelang pemilihan umum.[27]

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Umi Hanik, dengan judul skripsinya: *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo"*	Mengkaji tradisi tahlilan dalam masyarakat	Mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan
2.	Nur Khotimah, dengan judul skripsinya: *"Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang"*	Mengkaji religiusitas	Religiusitas pada aspek perilaku *hablum minallah* dan perilaku *hablum minannas*
3.	Muhammad Iqbal Fauzi dengan judul skripsinya: *"Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)"*	Mengkaji tradisi tahlilan dalam masyarakat	memfokuskan pada analisis sosio kultural terhadap tradisi tahlilan

[27] Muhammad Iqbal Fauzi, "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio kultural)," (Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014), iv.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Tradisi Tahlilan

a. Sejarah Tahlilan

Perintis, pelopor dan pembuka pertama penyiaran serta pengembangan Islam di pulau Jawa adalah para ulama/mubaligh yang berjumlah sembilan, yang popular dengan sebuatan Wali Songo. Para ulama yang sembilan dalam menyiarkan dan mengembangkan Islam di tanah Jawa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha mendapat kesulitan dalam membuang adat istiadat upacara keagamaan lama bagi mereka yang telah masuk Islam.[28]

R.M. Syahid (Sunan Kalijaga) yang didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Djati. Mereka membiarkan dahulu terhadap pengikutnya yang mengerjakan adat istiadat upacara keagamaan lama yang sudah mendarah daging sulit dibuang, yang penting mereka mau memeluk Islam.[29] Pada masa itu ketika salah satu warga meninggal dunia, maka para tetangga, kerabat, dan teman-teman si mayit berbondong-bondong ke rumah duka guna ikut berbela sungkawa sebagai wujud solidaritas antar sesama. Namun maksud yang baik ini mereka nodai dengan menenggak minuman keras, bermain kartu, dan segala bentuk aktivitas negatif yang lain, dengan dalih menghilangkan suntuk dan mengisi kekosongan. Para kyai dan muballigh pada masa itu berinisiatif mengisi kekosongan tersebut

[28] http://blog.umy.ac.id/muhakbargowa/2012/10/07/ritual-tahlilan-sejarah-dalil-beserta-keharaman-melakukannya/ (12 Juni 2016).
[29] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, terutama untuk si mayit itu sendiri, yakni pembacaan kalimat *la ilaha illallah.* Kemudian kegiatan semacam ini lebih di kenal dengan nama tahlilan.[30]

Jadi, agar mereka jangan terlalu jauh menyimpang dari syari'at Islam. Maka para wali tersebut berusaha adat istiadat Budha, Hindu, animisme dan dinamisme diganti isinya dengan warna keislaman.

b. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.[31] Menurut Piőtr Sztompka, Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak , dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dimasa lalu.[32]

Jadi, tradisi merupakan kebiasaan dari masa lalu yang masih dijaga dan dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat dan tidak ada perubahan dalam proses pelaksanaannya.

Dalam tradisi terdapat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi lahir di masa lalu dan berkembang pada masa kini. Artinya disini kebiasaan yang terjadi saat ini berasal dari masa lalu yang hingga

[30] Moh. Halimi, *Bid'ahnya Tuduhan Bid'ah: Telaah Kritis Atas Buku; "Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Yasinan, Tahlilan & Selamatan" karya al-Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali* (Kediri: Lembaga Ta'lif wan Nasyr Al Falah Ploso, 2010), 55-56.
[31] Jalaluddin, *Psikologi*, 224.
[32] Piőtr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Group, 2010), 69.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

saat ini masih dipertahankan oleh para penganutnya. Semua yang berasal dari masa lalu berupa material dan gagasan benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa di masa lalu.

Menurut Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, tradisi memiliki beberapa fungsi antara lain:[33]

1) Tradisi sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.

2) Tradisi sebagai Alat Pengikat Kelompok

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain.

[33] Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294-296.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kecenderungan ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah, surat al-Mu'minun ayat 53:

....كُل حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣

Artinya: "....tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)".[34]

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan diantara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Menurut Masjfuk Zuhdi Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: 1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik al-Qur'an maupun as-Sunnah; 2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.[35]

[34] Al-Qur'an, 23: 53.
[35] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2010), 42-43.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Pengertian Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* (هَلَّلَ– تَهْلِيْلًا –يُهَلِّلُ), yang artinya membaca *kalimah* لَااِلَهَ اِلَّااللهُ lafadz (*Laa ilaha illallah*: tiada Tuhan selain Allah).[36]

Tahlilan (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "bertahlil") adalah menggunakan atau memakai bacaan tahlil tersebut untuk maksud tertentu.[37]

Tahlil, artinya pengucapan kalimat *la ilaha illallah*. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimah thayyibah (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan Hailalah (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.[38]

Menurut Halimi, tahlilan adalah rangkaian kegiatan yang di dalamnya mengandung amaliyah-amaliyah terpuji, seperti berdzikir, membaca al-Qur'an, shalawat, bersedekah kepada tamu, dll.[39]

Inti doa dalam acara tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan al-Qur'an dan zikir-zikir pilihan itu disampaikan

[36] Anies, *Tahlil dan Kenduri*, 2.
[37] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 409.
[38] Abdusshomad, *Tahlil*, xii-xiii.
[39] Halimi, *Bid'ahnya Tuduhan* , 58.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, serta memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka.[40]

Semua rangkaian bacaan yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits nabi. Penyusun kalimat-kalimat baku tahlil memang seorang ulama, tetapi kalimat-kalimat tersebut yang disusunnya tidak terlepas dari anjuran Rasulullah.

Melihat bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil, maka tahlil tergolong dalam فَضائِل الْاَعْمَالْ. Bacaan tahlil tersebut antara lain: surah al-Fatikhah, surah al-Ikhlas, surah mu'awidzataini, awal surah al-Baqarah, ayat kursy, akhir surah al-Baqarah yang disisipkan bacaan وَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلَانَافَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ kemudian dilanjutkan dengan bacaan اِرْحَمْنَايَاارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ, bacaan istighfar, kalimat tayyibah, yaitu "*Laa illaaha illaa Allah*", semua ini merupakan bacaan yang memiliki fadhilah yang besar.[41]

Kegiatan tahlilan tidak hanya diselenggarakan khusus hanya untuk tahlil saja. Ada juga tahlil yang ditempatkan pada acara inti yang lain. Seperti setelah Yasinan disusul dengan tahlil, Walimatul 'Urusy yang diawali dengan tahlil, setelah anak khitanan diselenggarakan

[40] Anies, *Tahlil dan Kenduri*, 2.
[41] Muhzirin bin zainal Arifin, *Tahlil Populer* (Magelang: Mukhtar bin Sya'roni, 1406 H), 80.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tahlilan, pengajian akbar juga diawali dengan tahlil sampai untuk do'a bersama sebelum Ujian Nasional pun ada tahlil.

Tradisi tahlilan yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun temurun merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. Tradisi tahlilan merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada Tuhannya, karena iman bisa berbeda pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang kongkret itu ialah melalui ibadah.[42]

Jelas sekali bahwa kegiatan tahlilan mengandung unsur religius/keagamaan. Mengucapkan tahlil (لااله الا الله) merupakan wujud keimanan seseorang. Keimanan akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannnya. Untuk melihat tingkat keimanan seseorang bisa melalui ibadah yang dilakukan. Orang yang melaksanakan tahlil juga melaksanakan ibadah.

Dasar dijalankannya tahlil antara lain:

1) Dalil Pertama

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أعَانَ عَلَى مَيِّتٍ بِقِرَاءَةٍ وَذِكْرٍاِسْتَوْ جَبَ اللهُ لَهُ الجَنَّةَ

(رواه الدارمى والنسائ عن ابن عباس)

[42] Abdusshomad, *Tahlil dalam perspektif*, VII.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: Rasulullah bersabda: “Siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir, Allah memastikan surga baginya” (HR. ad-Darimy dan Nasa'i dari Ibnu Abbas).

2) Dalil Kedua

قَالَ النَّوَوِيّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِي يُسْتَحَبُّ يَعْنِى لِزَائِرِالْأَمْوَاتِ أَنْ يُقْرَأَمِنَ الْقُرْءَانِ مَاتَيَسّرَ وَيَدْعُوْلَهُمْ عُقْبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ

Artinya: Dalam Syarh al-Muhadzdzab Imam an-Nawawi berkata: “Adalah disukai seorang yang berziarah kepada orang mati lalu membaca ayatayat Al-Qur'an sekadarnya dan berdo’a untuknya.” Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'i dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.[43]

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan membaca ayat-ayat al-quran dan dzikir serta sholawat dalam rangka mendo’akan orang yang sudah meninggal.

d. Manfaat Tahlilan

Ada banyak manfaat dari acara tahlilan ini. Antara lain, *Pertama*, sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia. *Kedua*, merekatkan tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia. Sebab sejatinya, ukhuwah islamiyah itu tidak terputus karena kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewati. *Keempat*, di tengah hiruk pikuk dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan kesejukan rohani. Salah satu caranya ialah dengan dzikir (mengingat Allah SWT). Bukankah tahlil itu terdiri

[43] Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dari dzikir bacaan al-Qur'an, shalawat dan lain sebagainya? *Kelima*, tahlil sebagai salah satu bentuk media yang efektif untuk dakwah islamiyah. Bukankah dengan membaca لااله الا االله seseorang telah menjadi muslim.? Walaupun dia masih perlu pembinaan untuk kesempurnaan imannya, akan tetapi dengan cara yang kultural ini, tanpa terasa saudara kita umat Islam semakin bertambah. *Keenam*, sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum yang sedang dirundung duka.[44]

Banyak sekali manfaat yang di dapat dari tahlilan. Baik kaitannya dengan menambah keimanan, menambah ibadah, dan juga menimbulkan suatu akhlak terpuji. Oleh karena itu sangat perlu sekali kita mempertahankan terus tradisi ini dan terus menerus melakukannya.

2. Religiusitas Masyarakat

a. Pengertian Religiusitas Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dalam istilah ilmiah, saling berinteraksi. [45] Sedangkan dalam pengertian lain, masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.[46]

Masyarakat menurut Islam mempunyai sikap dan ciri tertentu yang dapat membedakannya dari masyarakat lain. Komunitas

[44] Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif*, xviii-xix.
[45] Koentjaraningrat, *Pengantar*, 115
[46] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset), 65.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

masyarakat tersebut dapat dilihat pada komunitas yang ditampilkan pada zaman Rasulullah SAW, zaman keemasan Islam, dan pada masa sekarang. Masyarakat Islam tersebut adalah masyarakat yang teratur rapi, aman, makmur, adil, dan bahagia yang meliputi seluruh ummat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam Islam menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan seperti dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, undang-undang dan sistem pemerintahan.[47]

Istilah religius berasal dari kata religi yang berarti bersifat keagamaan. Selanjutnya menurut Abudin Nata, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mengikat manusia.[48] Maksud dari mengikat disini bahwa masyarakat yang religius berarti terikat dengan peraturan agama, yaitu harus mentaati dan melaksanakan dengan tertib.

Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam kehidupan manusia* dikatakan bahwa; ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.[49] Sedangkan Muhaimin dan Suti'ah mengungkapkan bahwa keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan

[47] Ibid., 66.
[48] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka, 2009), 10.
[49] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.[50] Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."[51]

Dengan ini dapat dijelaskan bahwa religusitas masyarakat merupakan suatu keadaan sejumlah manusia yang saling berinteraksi dengan keadaan masing-masing dengan memegang teguh keyakinannya terhadap agama (akidah), mematuhi perintah Allah dan menjalankannya dengan tertib (ibadah) sehingga berdampak pada tingkah laku masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Jika jiwa religi sudah tumbuh pada masing-masing individu dalam masyarakat maka masyarakat Islam yang sesungguhnya akan terwujud.

b. Dimensi Religiusitas Masyarakat

Konsep religiusitas menurut versi Glock & Stark yaitu mencoba melihat keberagamaan seseorang pada segala dimensi. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan

[50] Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan*, 297.
[51] Al-Qur'an, 2: 208.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.[52]

Ancok dan Suroso berpendapat bahwa konsep Glock & Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam. Islam mendorong umatnya beragama secara menyeluruh. Keberagamaan dalam Islam diwujudkan dalam berbagai dimensi. Baik dalam ritual ibadah maupun aktivitas lainnya, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak.* [53] Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Aqidah

Secara etimologis *(lughatan)* aqidah berasal dari kata *'aqada, ya'qidu-'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan secara terminologis *(isthilahan),* menurut Syeh Hasan al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan

[52] Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76-77.
[53] Ibid., 80.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.[54]

Akidah Islam atau *Aqidah Islamiyah* berisi ajaran yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Aqidah Islamiyah dibangun diatas enam dasar keimanan (rukun iman), yaitu: keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir serta qadha' dan qadar-Nya.[55] Sauri mengungkapkan bahwa Aqidah islam adalah tauhid, yakni mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama, yaitu *Laa illaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah).[56] Tauhid merupakan inti dari rukun iman dan menjadi asal mula keyakinan Islam. Jika seseorang telah menerima tauhid sebagai asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun Iman yang lain hanyalah akibat logis.[57]

Dengan ini dapat dikatakan bahwa titik awal dari seorang muslim adalah tauhid yaitu mengakui kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Sehingga akibat dari tauhid tersebut seseorang percaya dan yakin terhadap malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya), kitab-kitab Allah yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, Rasul sebagai utusan Allah yang

[54] Sudirman, Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 7.
[55] Ibid., 3
[56] Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2004), 51.
[57] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 200.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyampaikan seluruh kehendak Allah kepada umat manusia, hari akhir yang pasti datangnya namun tidak ada yang tahu kapan waktunya kecuali Allah, serta kada dan kadar manusia pada kehidupannya di dunia dan akan membawa akibat pada kehidupan kekal di alam baka kelak.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Aqidah memiliki kedudukan yang fundamental bagi manusia. Ilyas mengungkapkan bahwa aqidah ibaratnya fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kukuh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.[58] Menjadi seorang muslim berati harus menjalankan seluruh ajaran Islam. Untuk menjalankan ajaran Islam sebaik-baiknya tersebut diperlukan keyakinan awal yang kokoh yaitu aqidah.

Pada awalnya manusia lahir membawa fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam hadis Nabi:[59]

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّايُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau majusi.”

Fitrah ini akan menuntun manusia menuju keimanan terhadap *wujud* (eksistensi) Pencipta alam semesta. Namun fitrah

[58] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 10
[59] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut akan berkembang dengan adanya pendidikan. Maka pendidikan akidah disini perlu diberikan kepada manusia.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan yang pertama untuk mentransformasikan ajaran Islam tersebut dan sebagai pondasi awal agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Mukti bahwa langkah utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman akidah yang kokoh.[60] Melalui pendidikan aqidah, keparcayaan/keimanan akan terwujud dan mengikat pada segala aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Keimanan tidak hanya terbatas dalam bentuk keyakinan, tetapi perlu diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh. Sebagaimana hadis rasulullah:

الْأِمَانُ مَعْرِفَةُ بِالْقَلْبِ وَقَوْلُ بِالِّسَانِ وعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: *"Iman itu adalah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan."* (HR. Ibnu Majah dan Thabrani)".[61]

Hadis diatas menjelaskan bahwa iman adalah diyakini dengan hati. Keyakinan bulat dan penuh, tidak adak sedikitpun keraguan didalamnya. Meyakini keenam dasar keimanan (rukun Iman) tanpa ada keraguan pada salah satu dari enam dasar tersebut. Kemudian diyakini dalam hati, keimanan perlu diucapkan dengan

[60] Abdul Mukti, "Masyarakat Egalitirian: Profil Dan Perwujudannya Melalui pendidikan Islam", dalam *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, ed. Abdul Mukti dan Ismail SM (Semarang: Pustaka Pelajar 2000), 213.

[61] Syeh Muhammad bin Umar, *Tankihul Qauli: Syarh Lubabul Hadis* (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), 13.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lisan. Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat seseorang telah beriman dan dinyatakan telah masuk Islam. Setelah keyakinan tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan ucapan maka harus diamalkan dalam bentuk perbuatan, yaitu melaksanakan perbuatan syari'at dalam bentuk akhlak yang terpuji dan meninggalkan segala perbuatan yang melanggar syari'at.

b. Ibadah

Sebagai bukti nyata dari aqidah islamiyah adalah Ibadah. Dengan ibadah, dapat membawa manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah Oleh karenanya, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan di muka bumi. Hal ini didasarkan pada surah adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[62]

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shaih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.[63]

Ibadah secara bahasa adalah (at-tha'ah) taat. Adapun menurut istilah, ibadah memiliki dua makna, yaitu ibadah secara

[62] Al-Qur'an, 51: 54.
[63] Muchtar, *Fikih*, 130.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

umum dan khusus. Makna ibadah secara umum yaitu ketatan kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya.[64]

Adapun arti khusus dari ibadah adalah segala bentuk perintah dan larangan syari'at yang mengatur hubungan seorang muslim dengan Rabb-nya saja. Biasa disebut oleh fukaha sebagai ibadah; seperti shalat, zakat, haji, puasa, dan jihad.[65]

Ibadah itu berhubungan langsung dengan Allah, artinya tidakk ada satupun ibadah yang keluar dari komunikasi hamba dengan Allah. Adapun tekniknya ada dua macam, yaitu: 1) Ibadah yang pelaksanaannya langsung dengan Allah, seperti shalat, puasa, haji, dan berdo'a; 2) ibadah yang dilaksanakan secara tidak langsung, melainkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti zakat, menuntut ilmu, infak, sedekah dan sebagainya.[66]

Syarat-syarat diterimanya ibadah adalah sebagai berikut:[67]

1) Ikhlas, yakni dilaksanakan dengan mengharapkan keridaan Allah, hanya pamrih atas nama Allah dan karena perintah-Nya. Allah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 11-12 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

[64] Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, terj. Zamroni (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), 113.
[65] Ibid., 113.
[66] Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*(Bandung: Pustaka setia, 2010),
[67] Ibid., 75-76.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: “Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".[68]

2) Ibadah dilaksanakan sesuai syari’at Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 3 sebagai berikut:

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

Artinya: “ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.[69]

c. Akhlak

Secara etimologis *(lughotan) akhlaq* (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[70] Secara terminologis *(isthilahan)*, akhlaq menurut Imam al-Ghazali yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[71] Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga

[68] Al-Qur’an., 39: 11-12.
[69] Al-Qur’an., 7: 3.
[70] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 469.
[71] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 1.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjadi mudah untuk melakukannya dan tidak berfikir lagi bagaimana cara melakukannya.[72]

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir, dan akan timbul secara spontan pada berbagai keadaan. Perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga begitu mudah dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

Adapun sumber-sumber akhlak itu ada dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah SWT berfirman dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya:"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".[73]

Sedangkan di dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقى)

[72] Amir Syamsudin, *Kerangka Dasar Ajaran*, 81.
[73] Al-Qur'an, 28: 77.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Baihaqi).[74]

Kedua dasar tersebut, merupakan landasan segala persoalan akhlak. Akhlak merupakan sistem etika berdasarkan Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki cakupan yang luas. Mulai yang lebih utama bersikap kepada Allah, kepada diri pribadi, sesama manusia, dan juga alam sekitar (lingkungannya). Akhlak merupakan bagian dari syari'at yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia untuk keabahagiaan di dunia dan di akhirat. Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini dengan dibekali petunjuk yaitu al-qur'an dan as-Sunnah. Melalui petunjuk tersebut menjelaskan kepada kita bahwa perintah Allah harus kita patuhi yaitu agar melakukan akhlak yang baik.

Berkaitan dengan perintah untuk berakhlak baik, pendidikan akhlak perlu diberikan kepada manusia karena mengigat salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk dan mengembangkan manusia berbudi pekerti yang luhur. Untuk menjadikan manusia berbudi pekerti luhur adalah dengan pendidikan akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mental dan moral sebagai upaya untuk pembersihan penyakit hati, seperti iri, dengki, angkuh riya', dendam dan lain sebagainya.[75]

[74] Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 6.
[75] Sudirman, *Pilar-Pilar*, 246.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Akhlak merupakan kondisi mental, hati dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah.[76] Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk menurut *syara'* (al-Qur'an dan as-Sunnah). Apabila kondisi sedang baik, perbuatan seseorang menjadi baik pula maka hal ini disebut dengan akhlak mahmudah, sedangkan apabila perbuatan seseorang yang keluar pada kondisi buruk maka disebut dengan akhlak mazmumah.

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan sifat para Nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak mazmumah atau akhlak tercela merupakan sifat dari syaitan. Akhlak mahmudah timbul akibat dari perbuatan syari'ah yang dilandasi dengan keimanan terhadap Allah SWT. Sehingga manusia hanya perlu menerapkan akhlak mahmudah dan menghindari melakukan akhlak mazmumah.

Ruang lingkup akhlak mahmudah dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Akhlaq kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan perbuatan spontan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa pertimbangan sebagai tanda berterima kasih kepada Allah. Bentuk terima kasih ini berupa menjalankan seluruh perintah-Nya dan juga menjauhi pula segala larangan-Nya, yang meliputi antara lain:

[76] Ibid., 245.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Berdzikir kepada Allah

Dzikir adalah mengingat dan menyebut nama dan sifat-sifat Allah, yang dilakukan dalam beberapa perbuatan, antara lain bertahlil (mengucapkan لااله الاالله) dan bertakbir (mengucapkan الله اكبر), bertasbih (mengucapkan سبحن الله) dan bertahmid (mengucapkan الحمد لله) membaca al-Qur'an dengan tadarrus al-Qur'an, berdo'a memohon ampun Allah dengan mengucapakan استغفرالله dan shalawat kepada Rasulullah dengan mengucapka اللهمّ صلّ على محمّد juga termasuk dzikir.[77]

Melakukan dzikir tidak perlu terikat dengan waktu, serta tidak ditentukan jumlah maksimalnya. Semakin banyak semakin baik, karena itu tergantung dari kesempatan dan ketekunan seseorang dalam melakukannya.

Berdzikir kepada Allah merupakan bukti ketaatan kepada Allah SWT dan termasuk dalam golongan orang beriman. Dengan dzikir hati menjadi tenang dan tenteram. Sebagaiman dijelaskan dalam surah ar-Ra'd ayat 28:

[77] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 208.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".[78]

b) Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Bersyukur kepada Allah merupakan ucapan terima kasih kepada Allah atas segala karunia nikmat. Syukur tidak terbatas dalam bentuk ucapan, syukur seorang hamba kepada Allah berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.[79]

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersyukur. Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah SWT *ghaniyun 'anil 'alamin* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), tetapi justru untuk kepentingan

[78] Al-Qur'an, 13: 28
[79] Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 50.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia itu sendiri.[80] Allah menyatakan dalam surah Luqman ayat 12:

وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢

Artinya: "...dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[81]

c) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah.[82] Berbuat ikhlas adalah bentuk menjauhkan diri dari perbuatan riya' (menunjuk-nunjukkan perbuatan baik kepada orang lain). Orang yang berbuat sesuatu dengan ikhlas, tidak mengharapkan pamrih dan melakukannya karena Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk beribadah dengan penuh keikhlasan dan berbuat semata-mata karena Allah SWT. Allah berfirman dalam surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ....

[80] Ibid., 51
[81] Al-Qur'an, 31: 12.
[82] Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...."[83]

d) Tawakal

Bertawakal hanya kepada Allah, artinya bertawakal kepada selain Allah adalah haram. Bertawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. [84] Allah berfirman dalam surah al-Ma'idah ayat 23:

....وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٣

Artinya: "dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".[85]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bertawakal adalah buah dari keimanan. Orang yang beriman menyerahkan segala urusan kehidupannya hanya kepada Allah. Hati orang yang bertawakal akan tenang dan tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Manusia hanya bisa berusaha, kemungkinan hasil yang dicapai dari usahanya hanya Allah yang tahu.

[83] Al-Qur'an, 98: 5
[84] Sudirman, *Pilar-Pilar*, 251.
[85] Al-Qur'an, 5: 23.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Akhlak Kepada Manusia

Akhlak kepada manusia merupakan dampak dari perbuatan berulang-ulang guna menemukan kemanfaatan bagi hidup bersama.[86] Akhlak dalam bagian ini meliputi:

a) Tolong Menolong

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong diantara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolog dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana Firman-Nya dalam surah al-Maidah ayat 2:[87]

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.[88]

[86] Tim Penyusun, *Din Al-Islam*, 28
[87] Srijanti, Purwanto S.K, dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 130-131.
[88] Al-Qur’an, 5:2.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Menjaga Persaudaraan

Ukhuwah Islamiyah merupakan istilah persaudaraan atas dasar kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Memelihara ukhuwah Islamiyah berarti memelihara persaudaraan sesama umat Islam. Terhadap persaudaraan karena kepentingan akidah, Islam mengajarkan untuk memelihara persaudaraan dengan saling mencintai dan mengunjungi. [89]

Mengunjungi saudaranya sesama muslim termasuk dalam silaturahim. Silaturahim berarti menghubungakan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. [90] Dengan silaturahim ikatan persaudaraan akan tersambung sehingga membentuk kerukunan hidup dan persatuan umat.

Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 21:

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ
رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ٢١

Artinya:"Dan ummat yang selalu menghubungkan tali persaudaraan yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada perhitungan yang merugikan pada hari akhir".[91]

[89] Srijanti, Purwanto, dan Pramono, *Etika*, 127.
[90] Ilyas, *Kuliah*, 183.
[91] Al-Qur'an, 13: 21.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Saling Menghormati

Hidup di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari adanya perbedaan. Perbedaan status sosial, ada kaya ada miskin, ada pintar ada bodoh ada putih ada hitam dll. Untuk menyikapi adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat adalah dengan cara menghormati sesama agar tercipta kerukunan hidup.

Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini lebih banyak tampil dalam wujud yang kelihatan, dan umumnya bersifat langsung, dalam setiap perjumpaan kita satu sama lain. Tanpa sikap ini kehidupan bersama menjadi hambar, diwarnai ketegangan karena masing-masing hanya mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Bentuk sikap saling menghormati, yaitu dengan saling menyapa, berlaku rendah hati dan berkata dengan baik.[92] Hal ini telah dijelaskan oleh Allah, yaitu dalam surah Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya:”Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa

[92] Srijanti, Purwanto, dan Pramono, *Etika*,124.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan)[93]

d) Memenuhi Janji

Islam memberikan tuntutan yang tinggi ke arah pembentukan kepribadian seseorang. Islam menuntut pengikutnya agar konsekuen dalam bertindak dan menepati janji bila berjanji, serta bisa dipercaya apabila diberi amant.[94] Muslim yang menepati janji akan membuat persatuan dan kesatuan antar jama'ah serta antar pribadi menjadi kuat dan teguh. Dengan ini pula, terjalin interaksi antar manusia yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.[95] Allah Swt. Menjelaskan dalam surah al-Isra' ayat 34, yaitu:

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

Artinya:"Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya".[96]

Ayat diatas menegaskan bahwa ketika seseorang yang membuat janji maka dia harus menepatinya, karena janji tersebut akan diminta pertanggungjawabnya.

e) Suka Memaafkan

Suka memaafkan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang

[93] Al-Qur'an, 25: 63.
[94] Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, (PT. Intermesia, 1981), 177.
[95] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.* terj. Joko Suryanto (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 361.
[96] Al-Qur'an, 17:34

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pernah diperbuat terhadapnya.[97] Memaafkan kesalahan orang lain merupakan sesuatu yang lebih baik, daripada membalas dengan serupa. Meskipun ada perintah balaslah dengan balasan yang setimpal dan jangan sampai pembalasan melebihi kesalahan yang dilakukannya. Orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain akan dijanjikan pahala oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam surah asy-Syura ayat 40:

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

Artinya: *"dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim".*[98]

Orang yang mau memaafkan orang lain adalah orang yang menyadari bahwa tidak ada manusia yang bersih dari kesalahan.

[97] Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, 28.
[98] Al-Qur'an, 42: 40

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id